

## TANTANGAN DAN PELUANG PENGEMBANGAN WISATA BUDAYA: PERSPEKTIF WISATAWAN DI YOGYAKARTA

Fera Dhian Anggraini<sup>1\*</sup>, Desika Nur Jannah<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Akademi Pariwisata Dharma Nusantara Sakti, Indonesia

<sup>2</sup>Universitas Semarang, Indonesia

[feestroby@gmail.com](mailto:feestroby@gmail.com)<sup>1</sup>; [desika@usm.ac.id](mailto:desika@usm.ac.id)<sup>2</sup>

### Abstrak

Keanekaragaman wisata budaya di Yogyakarta menjadi pusat kebudayaan Jawa yang telah diwariskan dari generasi ke generasi. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi tantangan dan peluang dalam pengembangan wisata budaya di Yogyakarta dari perspektif wisatawan. Pendekatan kualitatif dengan melibatkan lima orang pengunjung wisata budaya yang diwawancarai secara mendalam dilakukan untuk menemukan berbagai perspektif terhadap tantangan dan peluang tersebut. Hasil penelitian mengungkapkan dua tantangan utama, yaitu kurangnya promosi yang efektif dan infrastruktur yang belum memadai. Namun demikian, terdapat peluang dalam pengembangannya yaitu, adanya peningkatan kunjungan melalui digitalisasi promosi dan keterlibatan masyarakat lokal dalam pengelolaannya. Wisatawan sangat menyukai pengalaman budaya otentik yang dapat diperkaya melalui inovasi dan kolaborasi antara pemerintah, pelaku pariwisata, serta komunitas lokal. Penelitian ini menyarankan pentingnya strategi pengembangan wisata budaya yang berkelanjutan dan berbasis komunitas untuk meningkatkan daya tarik Yogyakarta sebagai destinasi wisata budaya. Penelitian ini memberikan wawasan bagi pemangku kepentingan dalam merumuskan strategi pengembangan wisata budaya yang lebih berkelanjutan dan menarik bagi wisatawan. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi panduan dalam menentukan regulasi dan pengelolaan demi terciptanya pariwisata yang menguntungkan baik secara ekonomi maupun pelestarian warisan budaya di Kota Yogyakarta.

**Kata Kunci:** Wisata Budaya, Tantangan, Peluang, Perspektif Wisatawan

### Abstract

*The diversity of cultural tourism in Yogyakarta reflects its role as a center of Javanese culture that has been passed down through generations. This study aims to explore the challenges and opportunities in the development of cultural tourism in Yogyakarta from the perspective of tourists. A qualitative approach was employed by involving five cultural tourists who were interviewed in depth to capture various perspectives about the challenges and opportunities in developing cultural tourism in Yogyakarta. The findings reveal two main challenges, namely the lack of effective promotion and inadequate infrastructure. However, there is considerable opportunity in its development which is the increased of tourist visits through the digital promotion and the involvement of local communities in the management. Tourists show a strong preference for authentic cultural experiences, which can be enhanced through innovation and collaboration among the government, tourism stakeholders, and local communities. This study emphasizes the importance of sustainable and community-based cultural tourism development strategies to enhance Yogyakarta's attractiveness as a cultural tourism destination. This study provides insights for the authorities in formulating more sustainable and appealing tourism development strategy. The result of the study is expected to be used as a guide to adopt regulation and management system in order to establish a beneficial tourism in term of economy as well as preserving the cultural heritage of Yogyakarta.*

**Keywords:** *Cultural Tourism, Challenges, Opportunities, Tourist Perspective*

## 1. PENDAHULUAN

Yogyakarta merupakan kota yang terkenal dengan kekayaan budayanya. Yogyakarta sebagai salah satu kota yang memiliki destinasi wisata budaya populer di Indonesia memiliki berbagai atraksi wisata budaya yang menarik bagi wisatawan seperti Candi Prambanan, Candi Borobudur, Keraton Yogyakarta, dan berbagai pertunjukan seni tradisional lainnya (Yuniarto, & Dandan, 2020; Mali, 2021; Rizki & Utami, 2018). Menurut Fauzi et al., (2023), pariwisata budaya merupakan suatu kegiatan wisata yang condong atau cenderung mengarah pada daya tarik wisata berwujud hasil seni budaya daerah, adat istiadat, upacara keagamaan, tata hidup masyarakat dan peninggalan sejarah. Keanekaragaman atraksi budaya membuat Yogyakarta sebagai tujuan utama bagi wisatawan yang ingin merasakan pengalaman budaya yang otentik (Rindrasih & Witte, 2021; Alamsyah et al., 2023; Safari et al., 2023). Warisan budaya yang mencakup seni, tradisi, dan situs bersejarah di Yogyakarta juga berhasil menjadi identitas lokal yang mampu menarik minat wisatawan domestik dan mancanegara (Sutadji et al., 2021; Widodo & Anggraini, 2024; Tarunajaya et al., 2024; Siregar et al., 2025; Kusuma et al., 2025). Adanya keanekaragaman dan kekayaan wisata budaya yang dimiliki oleh Kota Yogyakarta menjadikan sebagai salah satu kota yang berpotensi besar dalam mengembangkan sektor pariwisata budaya yang dapat meningkatkan perekonomian daerah dan memperkuat pelestarian budaya.

Pengembangan wisata budaya bertujuan untuk melestarikan warisan budaya lokal, memperkuat identitas budaya masyarakat, dan meningkatkan kesejahteraan ekonomi melalui sektor pariwisata (Canaan, 2021; Zunaidi et al., 2022; Brata & Wartha, 2020; Surata et al., 2024). Pengembangan wisata budaya di Yogyakarta dapat memberikan banyak manfaat bagi masyarakat lokal maupun bagi perekonomian daerah. Menurut Salsabila & Wulandari (2024), wisata budaya dapat meningkatkan pendapatan masyarakat lokal melalui penciptaan lapangan kerja, mendorong pertumbuhan usaha kecil dan menengah, serta mempromosikan produk lokal. Wisata budaya juga dapat membantu dalam pelestarian budaya dan tradisi lokal (Wasela, 2023; Suardana et al., 2022). Pengembangan wisata budaya memerlukan upaya yang terencana dan berkelanjutan dalam pengelolaannya supaya dapat terfokus pada lingkup ekonomi dan pelestarian nilai budaya. Yogyakarta harus selalu menerapkan strategi pengembangan secara keseluruhan yang berbasis komunitas agar menjadi destinasi wisata budaya yang berkelanjutan dan bermanfaat bagi semua pihak. Wisata budaya berkelanjutan dilakukan untuk menjaga keaslian tradisi, situs budaya, dan mengurangi dampak negatif terhadap lingkungan dan budaya setempat (Murni et al., 2018; Tjilen et al., 2023; Uslu et al., 2023; Sihombing et al., 2024; Gaonkar & Sukthanka, 2025; Pai et al., 2026).

Wisata budaya berkelanjutan janda dapat mendorong wisatawan untuk menghargai dan memahami nilai budaya yang dikunjunginya, sehingga dapat tercipta hubungan timbal balik yang positif antara wisatawan dan komunitas lokal (Sitorus et al., 2024; Ye et al., 2024).

Wisata budaya di Yogyakarta terdiri dari berbagai situs sejarah, acara seni dan budaya, pertunjukkan seni tradisional, serta tradisi yang mencerminkan kekayaan warisan budaya Jawa (Jatinurcahyo, 2023; Mulyantari et al., 2025). Semua destinasi wisata budaya di Yogyakarta tersebut merupakan potensi yang berharga untuk dikembangkan secara berkelanjutan, baik untuk meningkatkan daya tarik pariwisata maupun untuk menjaga kelestarian warisan budaya. Namun, di sisi lain Kota Yogyakarta juga menghadapi beberapa tantangan yang berarti seperti kurangnya promosi yang efektif dan infrastruktur yang belum memadai, kurangnya layanan wisata dalam mengatasi masalah kemacetan dan polusi. Tantangan dan peluang dalam pengembangan pariwisata berkelanjutan merupakan hal mendasar yang harus dipertimbangkan untuk mencapai kesuksesan di sektor pariwisata (Streimikiene et al., 2021; Suharto et al., 2024; Pinoa, 2024; Sentanu & Mahadiansar, 2020).

Tantangan yang dihadapi dalam pengembangan wisata budaya di Kota Yogyakarta perlu mendapatkan perhatian yang serius. Kebutuhan promosi yang efektif dan peningkatan infrastruktur merupakan kebutuhan yang harus segera dilakukan seiring dengan perkembangan zaman. Tantangan tersebut harus diatasi dengan baik agar tidak menghambat pertumbuhan sektor pariwisata budaya. Pengembangan pariwisata berbasis wisata budaya di Yogyakarta memerlukan pendekatan yang strategis, kolaboratif, dan berkelanjutan (Sakina et al., 2023; Putranto et al., 2024; Nugraheni & Prasetyanto, 2025). Namun di sisi lain, terdapat peluang yang luas untuk mengatasi tantangan tersebut dan memajukan sektor wisata budaya di Kota Yogyakarta. Peluangnya adalah adanya digitalisasi promosi dan keterlibatan masyarakat lokal dalam pengelolaan wisata budaya yang merupakan salah satu kunci untuk meningkatkan kunjungan wisatawan dan memperkaya pengalaman budaya. Yogyakarta mampu memberikan pengalaman budaya yang otentik dan unik yang diminati oleh wisatawan. Pengalaman tersebut dapat tercapai melalui kolaborasi antara pemerintah, pelaku industri pariwisata, dan komunitas lokal. Pengalaman yang berkesan dan mendalam dapat membentuk persepsi positif wisatawan terhadap destinasi wisata budaya (Perry, 2023; Hosseini et al., 2024; Jing & Loang, 2024).

## 2. METODE PENELITIAN

Desain penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif untuk menganalisis tantangan dan peluang dalam pengembangan wisata budaya di Yogyakarta dari perspektif wisatawan. Menurut Sugiarto, et al., (2023), penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, peneliti berperan sebagai

instrumen kunci dengan teknik pengumpulan datanya dilakukan secara triangulasi. Kualitatif dipilih karena digunakan untuk mendapatkan pemahaman mendalam mengenai pandangan dan pengalaman wisatawan yang berkunjung ke destinasi wisata budaya di Kota Yogyakarta. Pengumpulan datanya digali melalui teknik wawancara mendalam dengan lima orang wisatawan yang dipilih secara purposive sampling, yaitu berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan penelitian ini seperti tingkat keminatan terhadap wisata budaya, pengalaman sebelumnya, dan latar belakang demografi partisipan untuk memastikan keragaman perspektif. Wawancaranya dilakukan dengan membuat pedoman pertanyaan terbuka yang fleksibel untuk mengungkapkan pandangannya secara lebih bebas dan mendalam. Berikut adalah tabel partisipan yang dilibatkan dalam penelitian ini:

**Tabel 1. Partisipan Penelitian**

<b>Partisipan</b>	<b>Usia</b>	<b>Gender</b>	<b>Asal</b>	<b>Pengalaman Wisata Budaya di Yogyakarta</b>	<b>Minat</b>
Partisipan 1	36	Laki-laki	Jakarta	Pernah mengunjungi Candi Prambanan, Keraton Yogyakarta, melihat pertunjukkan seni lokal.	Tinggi
Partisipan 2	46	Laki-laki	Surabaya	Pernah mengunjungi Candi Prambanan, Keraton Yogyakarta, Tamansari.	Tinggi
Partisipan 3	52	Perempuan	Bandung	Pertama kali mengunjungi situs budaya di Yogyakarta.	Sedang
Partisipan 4	27	Perempuan	Bali	Beberapa kali datang ke Yogyakarta untuk melihat pertunjukkan seni wayang kulit.	Sangat tinggi
Partisipan 5	34	Perempuan	Palembang	Sering ke Yogyakarta untuk menikmati wisata budaya dan sejarah.	Sangat tinggi

Berdasarkan Tabel 1 dapat dijelaskan bahwa terdapat tingkat peminatan yang berbeda antara masing-masing partisipan dengan latar belakang usia dan pengalaman yang berbeda pula terhadap wisata budaya di Kota Yogyakarta. Keterlibatan lima partisipan tersebut ditujukan untuk memperoleh wawasan yang lebih komprehensif mengenai tantangan dan peluang dalam pengembangan wisata budaya di Yogyakarta yang diambil dari sudut pandang wisatawan dengan berbagai latar belakang dan tingkat pengalaman wisata budaya yang berbeda. Kelima partisipan kemudian akan diwawancara secara mendalam untuk mendapatkan pemahaman secara keseluruhan terkait tantangan dan peluang pengembangan wisata budaya di Yogyakarta. Wawancara mendalam digunakan untuk menggali lebih dalam topik yang relevan sesuai dengan tanggapan yang diberikan oleh partisipan.

Penelitian ini juga menggunakan observasi partisipatif yang dilakukan di berbagai situs wisata budaya utama di Kota Yogyakarta, seperti Candi Prambanan, Keraton Yogyakarta, dan pertunjukan seni tradisional untuk memahami langsung sikap dan peran wisatawan dalam berinteraksi dengan

destinasi dan mengetahui pengalaman wisatawan yang dibentuk oleh lingkungan dan layanan. Observasi partisipatif dilakukan dengan melakukan pengamatan dekat pada sekelompok orang, budaya, masyarakat, dan kebiasaannya dengan cara melibatkan diri intensif pada budaya untuk mendapatkan pemahaman yang akurat dan menyeluruh. Metode observasi partisipatif dilakukan untuk menangkap nuansa yang mungkin terlewatkan dalam wawancara, seperti ekspresi non verbal, tanggapan spontan, dan dinamika sosial yang terjadi di lokasi wisata budaya (Ihalauw et al., 2023). Data yang terkumpul kemudian dianalisis tematik dengan mengidentifikasi pola dan tema utama yang muncul dari wawancara dan observasi. Analisis dilakukan dengan beberapa langkah yang meliputi transkripsi wawancara, pengkodean data, pengelompokan tema, dan interpretasi hasil. Metode tersebut digunakan untuk mengungkapkan berbagai tantangan dan peluang yang dirasakan oleh wisatawan, serta untuk memahami persepsi wisatawan terhadap pengembangan wisata budaya di Kota Yogyakarta. Berikut adalah tabel pedoman wawancara dan pedoman observasi yang digunakan dalam penelitian ini:

**Tabel 2. Pedoman Wawancara Mendalam**

<b>Fokus yang ditanyakan</b>	<b>Pertanyaan</b>	<b>Tujuan</b>
Pengalaman wisata budaya	Bisakah Anda menceritakan pengalaman Anda saat mengunjungi wisata budaya di Yogyakarta?	Untuk memahami pengalaman pribadi partisipan dalam berinteraksi dengan destinasi wisata budaya.
Kesan dan persepsi terhadap wisata budaya di Yogyakarta	Apa yang menurut Anda paling menarik dari wisata budaya di Yogyakarta?	Untuk mengetahui elemen yang dianggap menarik oleh wisatawan dalam wisata budaya di Yogyakarta.
Tantangan dalam pengembangan wisata budaya di Yogyakarta	Apakah Anda melihat ada kendala atau tantangan yang dihadapi oleh wisata budaya di Yogyakarta? Jika ya, apa saja?	Untuk menanalisis tantangan utama dalam pengembangan wisata budaya dari perspektif wisatawan.
Peluang dalam pengembangan wisata budaya di Yogyakarta	Menurut Anda, apa saja peluang yang bisa dimanfaatkan untuk mengembangkan wisata budaya di Yogyakarta?	Untuk menganalisis peluang yang dapat dimanfaatkan dalam pengembangan wisata budaya.
Harapan dan rekomendasi	Apa harapan Anda terhadap pengembangan wisata budaya di Yogyakarta ke depannya? Apakah ada saran yang ingin Anda sampaikan?	Untuk mendapatkan masukan dan rekomendasi dari wisatawan terkait pengembangan wisata budaya.

**Tabel 3. Pedoman Observasi Partisipatif**

<b>Fokus yang diamati</b>	<b>Indikator</b>	<b>Deskripsi Pengamatan</b>
Interaksi wisatawan dengan destinasi wisata budaya.	Cara wisatawan berinteraksi dengan destinasi wisata budaya (berfoto, mengikuti tur, mengamati, lainnya).	Mencatat semua aktivitas yang dilakukan wisatawan dan cara berinteraksi dengan elemen budaya.
	Durasi waktu yang dihabiskan di setiap lokasi destinasi wisata budaya.	Mengukur berapa lama wisatawan menghabiskan waktu di destinasi wisata budaya.
Pengalaman wisatawan	Kepuasan wisatawan terhadap fasilitas dan layanan.	Mengamati reaksi dan respons wisatawan terhadap fasilitas yang tersedia, seperti toilet, tempat istirahat, pemandu wisata.
	Tingkat keterlibatan dalam acara budaya/tradisional.	Melihat seberapa antusias dan aktif wisatawan dalam berpartisipasi pada acara atau pertunjukan seni tradisional.
Peran wisatawan dalam pelestarian wisata budaya	Partisipasi wisatawan dalam program pelestarian wisata budaya (donasi, mengikuti edukasi pelestarian).	Mengamati apakah wisatawan terlibat dalam aktivitas yang mendukung pelestarian wisata budaya.

Tabel 2 dan Tabel 3 tersebut dirancang untuk memberikan panduan sistematis dalam mengumpulkan data kualitatif yang mendalam terkait pengalaman, persepsi, tantangan, dan peluang dalam pengembangan wisata budaya di Kota Yogyakarta. Pedoman ini bertujuan untuk memastikan bahwa peneliti dapat menganalisis berbagai faktor yang relevan dari perspektif wisatawan, memahami peran wisatawan dalam berinteraksi dengan destinasi wisata budaya, merasakan pengalaman, dan terlibat dalam upaya pelestarian budaya.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh melalui wawancara dan observasi, ditemukan bahwa tantangan utama dalam pengembangan wisata budaya di Yogyakarta terletak pada kurangnya promosi yang efektif dan infrastruktur yang belum memadai. Mayoritas partisipan menyatakan bahwa promosi wisata budaya Yogyakarta masih terbatas terutama dalam hal pemanfaatan media digital. Wisatawan merasa informasi mengenai destinasi budaya di Yogyakarta sulit ditemukan atau tidak cukup menarik untuk menarik minat wisatawan. Hal tersebut dapat diartikan bahwa strategi promosi yang ada saat ini belum optimal dalam menjangkau calon wisatawan, terutama generasi muda yang lebih banyak mengakses informasi melalui *platform* digital, sementara strategi promosi merupakan langkah penting dalam meningkatkan daya tarik dan jumlah kunjungan wisatawan ke destinasi wisata budaya (Yuliari& Riyadi, 2019; Fajriandhany et al., 2020; Liberato et al., 2020; Kadyrbekova et al., 2024). Partisipan mengusulkan agar pemerintah dan pihak terkait dapat meningkatkan upaya promosi, terutama melalui media sosial, situs web yang ramah pengguna, dan

kampanye digital yang lebih menarik. Partisipan juga menekankan pentingnya kerjasama antara pemerintah, industri pariwisata, dan komunitas lokal untuk memperluas jangkauan promosi dan membuat destinasi budaya di Yogyakarta lebih dikenal secara global. Berikut adalah kutipan wawancara dari salah satu partisipan penelitian: *“Website resmi pariwisata itu sebenarnya ada, tapi kurang menarik dan tidak terlalu user-friendly. Jadi orang lebih memilih cari informasi dari platform lain.”* (Partisipan 4, wawancara 12 Maret 2026).

Tantangan lain yang diungkapkan oleh partisipan adalah infrastruktur yang belum memadai di beberapa destinasi wisata budaya. Banyak wisatawan yang mengeluhkan kondisi akses jalan, transportasi umum, dan fasilitas dasar seperti toilet, tempat istirahat, dan pusat informasi yang dirasa belum sesuai dengan standar yang diharapkan. Keterbatasan infrastruktur tersebut dapat memengaruhi kenyamanan wisatawan dan mengurangi daya tarik Kota Yogyakarta sebagai destinasi wisata budaya. Berikut adalah kutipan wawancaranya *“Kalau soal transportasi umum, menurut saya masih belum terintegrasi dengan baik ke lokasi-lokasi wisata budaya. Wisatawan yang tidak membawa kendaraan pribadi jadi agak kesulitan untuk berkunjung.”* (Partisipan 2, wawancara 12 Maret 2026). Beberapa partisipan juga mencatat bahwa perbaikan infrastruktur seperti peningkatan kualitas jalan menuju situs budaya dan penyediaan fasilitas yang lebih baik dapat meningkatkan pengalaman wisatawan dan membuat lebih tertarik untuk kembali. Penelitian ini menegaskan bahwa perhatian yang lebih serius perlu diberikan terhadap pengembangan infrastruktur untuk mendukung pertumbuhan wisata budaya di Yogyakarta. Temuan tersebut sesuai dengan penelitian yang dihasilkan oleh Sedana et al., (2026), yang menyatakan bahwa kualitas infrastruktur sangat berperan dalam meningkatkan kenyamanan dan kepuasan wisatawan, sehingga berdampak pada minat kunjungan ulang.

Sejalan dengan tantangan yang dihadapi dalam pengembangan wisata budaya di Yogyakarta, terdapat juga peluang yang dapat dimanfaatkan untuk mengatasi kendala tersebut dan mendorong kemajuan wisata budaya. Tantangan dan peluang merupakan dua hal yang dapat saling memengaruhi, menentukan arah dan keberhasilan dalam pengembangan pariwisata (Kozak & Buhalis, 2019; Nurlatifah, 2020). Digitalisasi promosi menawarkan solusi potensial untuk menjangkau wisatawan yang lebih luas dan meningkatkan visibilitas destinasi budaya, meskipun promosi yang efektif masih menjadi tantangan. Digitalisasi promosi merupakan salah satu peluang terbesar dalam pengembangan wisata budaya di Yogyakarta. Wisatawan melihat potensi besar dalam penggunaan teknologi digital untuk memperluas jangkauan dan efektivitas promosi destinasi budaya. Wisatawan juga menganggap bahwa promosi melalui media digital akan lebih mudah dalam menjangkau masyarakat yang lebih luas, baik domestik maupun internasional terutama generasi muda yang lebih akrab dan terbiasa dengan teknologi. Berikut adalah kutipan wawancara dengan

salah satu partisipan penelitian: “Menurut saya, penggunaan teknologi digital untuk saat ini sangat penting untuk promosi wisata budaya, karena sekarang hampir semua orang mencari informasi lewat internet.” (Partisipan 1, wawancara 12 Maret 2026). Meningkatnya penggunaan internet, media sosial, dan *platform* digital dapat dimanfaatkan sebagai media untuk mempromosikan berbagai atraksi budaya seperti Candi Prambanan, Keraton Yogyakarta, dan pertunjukan seni tradisional lainnya. Berikut adalah gambar model konseptual tantangan dan peluang pengembangan wisata budaya di Kota Yogyakarta yang diperoleh dari hasil penelitian.



**Gambar 1. Model Konseptual Tantangan dan Peluang Pengembangan Wisata Budaya Kota Yogyakarta**

Sumber: Olahan Peneliti (2026)

Keterlibatan masyarakat lokal dalam pengelolaan wisata budaya di Yogyakarta dapat menjadi faktor kunci dalam memastikan keberlanjutan dan keaslian pengalaman wisata meskipun infrastruktur saat ini masih perlu diperbaiki. Peningkatan keterlibatan masyarakat lokal dalam pengelolaan wisata budaya dianggap sebagai peluang penting oleh para wisatawan. Partisipan penelitian menyarankan agar komunitas lokal lebih dilibatkan dalam pengembangan dan pengelolaan destinasi budaya, karena hal tersebut dapat memberikan manfaat ekonomi langsung bagi masyarakat setempat, memastikan bahwa pengelolaan wisata tetap autentik, dan berakar pada nilai budaya lokal. Keterlibatan masyarakat lokal dapat meningkatkan kualitas layanan dan pengalaman wisatawan karena masyarakat setempat lebih mengenal budaya dan tradisi yang ada, sehingga dapat menjadi pemandu atau fasilitator yang lebih efektif dan informatif bagi para wisatawan (Eyisi et al., 2021; Lo et al., 2019).

Peluang tersebut dapat digunakan sebagai media untuk melakukan pengembangan wisata budaya di Yogyakarta agar terus berkembang dan memberikan manfaat ekonomi serta sosial yang lebih besar bagi masyarakat setempat. Yogyakarta memiliki potensi untuk memperkuat daya tarik budayanya di mata wisatawan domestik maupun internasional dengan memanfaatkan digitalisasi promosi dan meningkatkan keterlibatan masyarakat lokal. Strategi tersebut dapat mendorong peningkatan jumlah kunjungan wisatawan dan memastikan bahwa perkembangan pariwisata di Yogyakarta berlangsung secara berkelanjutan. Pengelolaan yang kolaboratif dan inklusif dengan melibatkan semua pemangku kepentingan merupakan elemen dasar dalam menjaga keaslian budaya sekaligus memberikan dampak positif yang luas bagi seluruh lapisan masyarakat. Pemanfaatan peluang ini perlu dioptimalkan untuk menciptakan sinergisitas antara pelestarian budaya dan pengembangan ekonomi melalui sektor pariwisata budaya. Berikut adalah rangkuman tabel tantangan dan peluang dalam pengembangan wisata budaya di Yogyakarta yang diperoleh berdasarkan hasil wawancara dan observasi.

**Tabel 4. Tantangan dan Peluang Pengembangan Wisata Budaya di Yogyakarta**

Dimensi	Tantangan	Peluang
Promosi wisata	Promosi yang efektif masih terbatas, terutama di media digital.	Digitalisasi promosi dapat meningkatkan jangkauan dan visibilitas destinasi budaya.
Akses informasi	Informasi mengenai destinasi budaya sulit ditemukan atau tidak menarik bagi wisatawan.	Teknologi digital dapat digunakan untuk menyajikan informasi yang menarik dan mudah diakses.
Infrastruktur	Infrastruktur di beberapa destinasi wisata budaya belum memadai seperti akses jalan, transportasi umum, dan fasilitas dasar.	Perbaikan infrastruktur akan meningkatkan kenyamanan dan pengalaman wisatawan, menarik lebih banyak kunjungan.
Keterlibatan masyarakat lokal	Keterlibatan masyarakat lokal dalam pengelolaan wisata masih kurang optimal.	Peningkatan keterlibatan masyarakat lokal dapat memastikan keberlanjutan dan keaslian pengalaman wisata serta memberikan manfaat ekonomi langsung bagi komunitas.

Berdasarkan Tabel 4 tersebut dapat dijelaskan bahwa yang menjadi tantangan utama dalam pengembangan wisata budaya di Kota Yogyakarta meliputi kurangnya promosi yang efektif, terutama melalui media digital yang membatasi jangkauan calon wisatawan. Wisatawan juga sering mengalami kesulitan dalam menemukan informasi yang akurat, relevan dan menarik mengenai destinasi budaya. Keterbatasan infrastruktur di beberapa destinasi wisata budaya juga mengurangi daya tarik Yogyakarta sebagai kota tujuan wisata. Tantangan lainnya yang muncul adalah keterlibatan masyarakat lokal yang belum optimal dalam pengelolaan wisata budaya. Namun, terdapat sejumlah peluang yang dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan pengembangan wisata budaya di Yogyakarta. Salah satu peluang utamanya adalah digitalisasi promosi wisata yang dinilai mampu memperluas jangkauan pemasaran destinasi. Pemanfaatan teknologi digital juga dapat

dijadikan sebagai media informasi yang lebih menarik, interaktif dan mudah diakses oleh wisatawan. Perbaikan pada infrastruktur pendukung wisata seperti akses jalan, transportasi, dan fasilitas umum merupakan peluang penting dalam meningkatkan kenyamanan dan pengalaman wisatawan selama berkunjung. Pemberdayaan komunitas lokal juga berperan strategis dalam mendukung keberlanjutan pariwisata. Keterlibatan aktif masyarakat dapat menjaga keaslian budaya yang ditawarkan dan memberikan manfaat ekonomi secara langsung bagi masyarakat setempat. Hasil penelitian yang menunjukkan tantangan dalam promosi dan infrastruktur harus di tempatkan dalam lingkup tren pariwisata global dan kebutuhan wisatawan modern. Tantangan tersebut harus segera diatasi karena dalam lingkup tren pariwisata global saat ini, wisatawan modern cenderung mencari pengalaman yang lebih autentik, mudah diakses, dan dipromosikan secara menarik melalui *platform* digital.

#### 4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa pengembangan wisata budaya di Yogyakarta dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan, baik berupa tantangan maupun peluang. Tantangan utama yang masih dihadapi meliputi promosi wisata yang belum efektif dalam pemanfaatan media digital, serta keterbatasan infrastruktur yang memengaruhi kenyamanan dan kepuasan wisatawan. Di sisi lain, pengembangan wisata budaya di Yogyakarta memiliki peluang strategis melalui digitalisasi promosi dan peningkatan keterlibatan masyarakat lokal. Pemanfaatan teknologi digital dapat memperluas jangkauan promosi wisata, sedangkan partisipasi masyarakat lokal berperan penting dalam menjaga keaslian dan keberlanjutan budaya daerah. Pengembangan wisata budaya memerlukan kebijakan terintegrasi yang mencakup peningkatan kualitas infrastruktur, penguatan strategi promosi digital, dan pemberdayaan komunitas lokal guna meningkatkan daya saing destinasi wisata. Pengembangan pariwisata budaya yang berkelanjutan juga perlu mengedepankan kolaborasi antar pemangku kepentingan, kemampuan beradaptasi terhadap perkembangan tren digital, serta penciptaan pengalaman wisata yang autentik dan berkualitas bagi wisatawan.

#### 5. REFERENSI

- Alamsyah, A. A., Nugraha, R. N., Mulya, M. H., Putra, E. S., & Jhanufa, A. B. I. (2023). Keberagaman budaya Yogyakarta sebagai destinasi wisata budaya unggulan. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(25), 771-780.
- Brata, I. B., Rai, I. B., & Wartha, I. B. N. (2020). Pelestarian warisan budaya dalam pembangunan pariwisata Bali yang berkelanjutan. *Prosiding Webinar Nasional Universitas Mahasaraswati* 2020.
- Bhutoria, A. (2020). Understanding 'Rural' and Village Society. Perception, Design and Ecology of the Built Environment: *A Focus on the Global South*, 519-534.

- Canaan, R. P. (2019). Creative Economy and Cultural Heritage: A Proposal to Tourism Development and Appreciation of Local Identity. *Strategic Design Research Journal*, 12(2).
- Eyisi, A., Lee, D., & Trees, K. (2021). Facilitating collaboration and community participation in tourism development: The case of South-Eastern Nigeria. *Tourism and Hospitality Research*, 21(3), 275-288.
- Fajriandhany, A., Gemiharto, I., & Rizal, E. (2020). Branding Riau the homeland of Melayu untuk meningkatkan daya tarik wisata dan kunjungan wisata di Provinsi Riau. *Tornare: Journal of Sustainable Tourism Research*, 2(3), 51-62.
- Fauzi, R., Zainy, A., Nasution, H. N., Nasution, F. H., & Simanjuntak, F. A. (2023). Perancangan Aplikasi Pariwisata Berbasis Android Di Kota Padang Sidempuan. *Jurnal Education and Development*, 11(1), 437-442.
- Gaonkar, S., & Sukthakar, S. V. (2025). Measuring and evaluating the influence of cultural sustainability indicators on sustainable cultural tourism development: Scale development and validation. *Heliyon*, 11(4).
- Hosseini, S., Cortes-Macías, R., & Almeida-García, F. (2024). Extending the memorable tourism experience construct: An investigation of tourists' memorable dark experiences. *Journal of Vacation Marketing*, 30(1), 21-44.
- Ihalauw, J. J., SE, P. D., Sugiarto, I., Damiasih, M. M., Par, M., Tonny Hendratono, S. E., ... & Herawan, T. (2023). *Metode penelitian kualitatif untuk pariwisata*. Penerbit Andi.
- Jatinurcahyo, R. (2023). Upacara tradisi Gumbreg Ageng sebagai daya tarik wisata budaya Muntuk, Dlingo, Bantul, Yogyakarta. *Journal of Tourism and Economic*, 6(1), 53-63.
- Jing, W., & Loang, O. K. (2024). China's cultural tourism: strategies for authentic experiences and enhanced visitor satisfaction. *International Journal of Business and Technology Management*, 6(1), 566-575.
- Kadyrbekova, D., Yevloyeva, A., Beikitova, A., Dyussekeyeva, Y., Aktymbayeva, B., Moldagaliyev, A., ... & Dávid, L. D. (2024). Exploring the tourist attractiveness of cultural sites: the case of Kazakhstan. *Geo Journal of Tourism and Geosites*, 56(4), 1627-1636.
- Kozak, M., & Buhalis, D. (2019). Cross-border tourism destination marketing: Prerequisites and critical success factors. *Journal of Destination Marketing & Management*, 14, 100392.
- Kusuma, J. B., Fahrina, K., & Fadilla, T. N. (2025). Globalisasi, Warisan Budaya, dan Pariwisata: Implikasi Terhadap Hubungan Antar Bangsa. *Public Knowledge*, 2(1), 66-96.
- Liberato, M. M., Vieira, L. V., Ferreira, F., & Neto, J. B. (2020). Marketing, competitiveness and promotion of tourist attractions.
- Lo, M. C., Chin, C. H., & Law, F. Y. (2019). Tourists' perspectives on hard and soft services toward rural tourism destination competitiveness: Community support as a moderator. *Tourism and Hospitality Research*, 19(2), 139-157.
- Mali, M. G. (2021). Peran Pemerintah dalam Pengembangan Pariwisata Era New Normal di Daerah Istimewa Yogyakarta melalui Aplikasi Visiting Jogja. *Destinesia: Jurnal Hospitaliti Dan Pariwisata*, 3(1), 1-11.
- Mulyantari, E. M., Islami, M. E. N., Megandini, D. K., & Nugroho, S. P. (2025). Paket Wisata Budaya di Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat melalui Pertunjukan Wayang Wong Gagrak Yogyakarta. *Media Wisata*, 23(2), 561-576.

- Murni, N. S., Kanca, I. N., & Antara, D. M. S. (2018, January). Local cultural conservation to support sustainable tourism in Kuta tourist area. In *Journal of Physics: Conference Series* (Vol. 953, No. 1, p. 012085). IOP Publishing.
- Nugraheni, S., & Prasetyanto, H. (2025). Melestarikan Kuliner Tradisional Yogyakarta: Peran STP AMPTA dalam Pariwisata Berkelanjutan. *Gastronomy and Culinary Art*, 4(1), 50-60.
- Nurlatifah, I. (2020). *Kebijakan Pengembangan Pariwisata Halal di Indonesia: Peluang, Tantangan, dan Strategi* (Bachelor's thesis, Fakultas Syariah dan Hukum Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta).
- Pai, C. H., Zhang, Y., Wang, Y. L., Li, K., & Shang, Y. (2026). Current challenges and opportunities in cultural heritage preservation through sustainable tourism practices. *Current Issues in Tourism*, 29(5), 1016-1034.
- Perry, M. (2023). Role of cultural heritage preservation in destination branding and tourist experience enhancement. *Hospitality and Tourism Journal*, 1(1), 36-47.
- Pinoa, H. K. (2024). Eksplorasi Peluang dalam Pengembangan Wisata Berkelanjutan di Pantai Hukurila. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(5), 10001-10012.
- Putranto, D., Togubu, R. Y., Sopyan, A., Gayatri, A., Setyawati, B. D., & Banundoyo, A. (2024). Pariwisata berkelanjutan: Membangun ekonomi daerah melalui kearifan lokal. *Jurnal Manajemen, Pariwisata Dan Logistik*, 10(2).
- Rindrasah, E., & Witte, P. (2021). Reinventing the post-disaster cultural landscape of heritage tourism in Kotagede, Yogyakarta, Indonesia. *Journal of Heritage Tourism*, 16(2), 136-150.
- Rizki, M. K. P., & Utami, Y. S. (2018). Persepsi Wisatawan Mancanegara Terhadap Promosi Wisata Budaya Dan Sejarah Di Yogyakarta. *Cakrawala Jurnal Penelitian Sosial*, 7(2), 277-292.
- Safari, A., Hariyani, N. N., Desembrianita, E., Purnomo, H., & Fkun, E. (2023). Cultural Identity As Tourism Promotion Strategy In Malioboro Batik Market. *Riwayat: Educational Journal of History and Humanities*, 6(3), 1296-1301.
- Sakina, A. W., Wedadjati, R. S., Adiwirahayu, A., & Widati, W. (2023). Sinergitas Quintuple Helix dalam Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan di Mina Wisata Technopark Sleman. *Islamic Management and Empowerment Journal*, 5(1), 87-102.
- Salsabila, E., & Wulandari, G. A. (2024). Peluang dan Tantangan Pengembangan Ekowisata dalam Mendorong Pertumbuhan Bisnis dan Ekonomi Banyuwangi. *BISMA: Jurnal Bisnis dan Manajemen*, 18(1), 49-61.
- Sedana, I. G. W., Prastyadewi, M. I., & Pramandari, P. Y. (2026). Faktor Penentu Minat Berkunjung Wisatawan pada Kawasan Pantai Sanur, Bali. *RIGGS: Journal of Artificial Intelligence and Digital Business*, 4(4), 4557-4563.
- Sentanu, I. G. E. P. S., & Mahadiansar, M. (2020). Memperkuat peran pemerintah daerah: Mengelola pariwisata lokal yang berkelanjutan. *Jurnal Ilmu Administrasi Negara (JUAN)*, 8(1), 1-20.
- Sihombing, I. H. H., Suastini, N. M., & Puja, I. B. P. (2024). Sustainable cultural tourism in the era of sustainable development. *International Journal of Sustainable Competitiveness on Tourism*, 3(02), 100-115.
- Siregar, A. A., Darmayasa, D., Rianty, E., Hamdani, M., Minarsi, A., Amirullah, A., ... & Ery, A. P. (2025). *Pariwisata kreatif: Mengembangkan pariwisata berbasis budaya dan ekonomi kreatif*. PT. Star Digital Publishing, Yogyakarta-Indonesia.

- Sitorus, N. B., Liyushiana, L., & Khairi, N. (2024). Sustainable tourism management for enhanced tourism product quality in the cultural village of Dokan. *Jurnal Ilmiah Global Education*, 5(1), 27-36.
- Streimikiene, D., Svagzdiene, B., Jasinskas, E., & Simanavicius, A. (2021). Sustainable tourism development and competitiveness: The systematic literature review. *Sustainable development*, 29(1), 259-271.
- Suardana, I. W., Gelgel, I. P., & Watra, I. W. (2022). Traditional villages empowerment in local wisdom preservation towards cultural tourism development. *International journal of social sciences*, 5(1), 74-81.
- Sugiarto, I., Ihalauw, J. J., SE, P. D., Tonny Hendratono, S. E., MM, C., Damiasih, M. M., ... & SE, M. (2023). *Metode Penelitian Kuantitatif Untuk Pariwisata*. Penerbit Andi.
- Suharto, B., Judijanto, L., Apriyanto, H., Raksapati, A., Payangan, O. R., Tikupadang, W. K., ... & Amalia, A. (2024). *Pariwisata Berkelanjutan: Prinsip, Perspektif, dan Praktik*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Surata, I. K., Sumartana, I., & Utama, I. G. B. R. (2024). The impact of cultural tourism on local traditions. *The impact of cultural tourism on local traditions* (December 31, 2024).
- Sutadji, E., Nurmalasari, R., & Nafiah, A. (2021). *Dinamika Pengembangan Destinasi Wisata: Berbasis Masyarakat Era 4.0*. Media Nusa Creative (MNC Publishing).
- Tarunajaya, W. B., Sukmadi, S., Darmawan, H., & Masatip, A. (2024). Peningkatan jumlah kunjungan wisatawan ke Desa Wisata Sidowarno Kabupaten Klaten melalui pengalaman wisata yang unik, berbeda, dan mengesankan bagi wisatawan. *Media Bina Ilmiah*, 18(12), 3313-3322.
- Tjilen, A. P., Waas, R. F. Y., Ririhena, S. W., Tambaip, B., Syahrudin, S., Ohoiwutun, Y., & Prihandayani, R. D. (2023). Optimalisasi potensi desa wisata melalui manajemen pengelolaan yang berkelanjutan: Kontribusi bagi kesejahteraan masyarakat lokal. *Nanggroe: Jurnal Pengabdian Cendikia*, 2(6), 38-49.
- Uslu, F., Yayla, O., Guven, Y., Ergun, G. S., Demir, E., Erol, S., ... & Gozen, E. (2023). The perception of cultural authenticity, destination attachment, and support for cultural heritage tourism development by local people: The moderator role of cultural sustainability. *Sustainability*, 15(22), 15794.
- Wasela, K. (2023). The role of intangible cultural heritage in the development of cultural tourism. *International Journal of Eco-Cultural Tourism, Hospitality Planning and Development*, 6(2), 15-28.
- Widodo, W. I., & Anggraini, F. D. (2024). Partisipasi Coffee Shop sebagai Ruang Kreatif dalam Mendorong Pariwisata Budaya di Yogyakarta. *Mabha Jurnal*, 5(2), 96-108.
- Ye, J., Qin, Y., & Wu, H. (2024). Cultural heritage and sustainable tourism: unveiling the positive correlations and economic impacts. *Current Psychology*, 43(47), 36393-36415.
- Yuliari, G., & Riyadi, B. (2019). Bundling as strategy of tourist attraction based on natural and cultural tourism in the ex-Surakarta residency. *Journal of Sustainable Tourism and Entrepreneurship*, 1(1), 1-12.
- Yuniarto, H., & Dandan, W. (2020). Strategi Peningkatan Daya Tarik Wisatawan Tiongkok ke Indonesia Melalui Jurnalisme Perjalanan di Media WeChat. *Jurnal Media Wisata: Wahana Informasi Pariwisata*, 16(2).

Zunaidi, A., Nofirman, N., Juliana, J., & Wurarah, R. N. (2022). The impact of the development of cultural tourism on the cultural, economic, and social aspects of local communities. *Dinar: Jurnal Ekonomi dan Keuangan Islam*, 9(2), 88-105.